

## **Penggunaan Model Pembelajaran Tapang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Kerja Sama Siswa**

**Ni Wayan Setiyawati Astin Bakti<sup>1</sup>, Akhmad Riandy Agusta<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

niwayansetiyawati0104@gmail.com<sup>1</sup>, riandy.agusta@ulm.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*The low creative thinking skills and cooperation skills of elementary school students are still a challenge in 21st century mathematics learning. Based on the results of observations in grade V of SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, only 32% of students have creative thinking skills and 46% of students have good cooperation skills. This study aims to describe and analyze the application of the TAPANG learning model integrated with Problem Based Learning (PBL), Think Pair Share (TPS), and Talking Stick in improving students' creative thinking and cooperation skills on fractions. This study uses a qualitative approach with the type of Classroom Action Research (CAR) which is implemented in four meetings through the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 28 grade V students of SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin in the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observations and tests, then analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results showed that students' creative thinking skills increased from 18% to 86%, while cooperation skills increased from 18% to 86%. These findings indicate that the TAPANG model is effective in creating active, interactive, and collaborative learning and is able to improve the creative thinking and cooperation skills of elementary school students.*

**Keywords:** *creative thinking, cooperation, TAPANG Model, mathematics*

### **ABSTRAK**

Rendahnya keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan kerjasama siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam pembelajaran matematika abad ke-21. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, hanya 32% siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif dan 46% siswa yang memiliki keterampilan kerjasama yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model pembelajaran TAPANG yang diintegrasikan dengan *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Talking Stick* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa pada materi pecahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin semester II tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat dari 18% menjadi 86%, sedangkan keterampilan kerjasama meningkat dari 18% menjadi 86%. Temuan ini menunjukkan bahwa model TAPANG efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kolaboratif serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa sekolah dasar.

**Kata kunci:** berpikir kreatif, kerja sama, model TAPANG, matematika

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada abad ke 21. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan pada abad 21 bertujuan untuk menyesuaikan perkembangan zaman yang semakin kompetitif. Perkembangan zaman yang sangat pesat pada abad 21 mempengaruhi segala aspek yang ada di kehidupan sehingga dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki keterampilan untuk berinovasi, dan berkarakter (Laksana, 2021; Noorhapizah & Agusta, 2019; Utari & Muadin, 2023).

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah mengoptimalkan pemerataan dan perluasan akses pendidikan di Indonesia melalui pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam pemanfaatan teknologi. Pembelajaran abad ke-21 menekankan proses belajar yang bermakna dan berpusat pada siswa, sehingga siswa didorong untuk belajar secara aktif dan mandiri dengan dukungan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi kreatif dan bernalar kreatif, agar siswa mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta memiliki kreativitas dan kemampuan bernalar kreatif yang baik (Inayati, 2021; Lilihata et al., 2023).

Pembelajaran matematika Sekolah Dasar merupakan pelajaran yang menarik untuk perkembangan anak. Matematika adalah ilmu yang memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai ilmu dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, matematika perlu dikuasai sejak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari, individu sering menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan matematika (Putri & Prastitasari, 2025).

Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep matematika. Matematika juga merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan bekerja sama siswa. Melalui pembelajaran matematika, siswa dilatih untuk berpikir secara sistematis, logis, dan teliti dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, pembelajaran matematika juga menumbuhkan sikap kreatif serta pantang menyerah dalam menghadapi tantangan belajar (Kamila & Abduh, 2022; Astuti & Noorhapizah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan bekerja sama siswa. Pembelajaran matematika tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa dalam memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Sejalan dengan pendapat (Endrawati & Ramlah, 2021), pemahaman

konsep matematika menuntut penguasaan konsep yang baik sebagai dasar dalam mengembangkan berbagai kemampuan matematis. Penguasaan konsep tersebut mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mengomunikasikan ide, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Apabila siswa mampu memahami konsep dengan baik, maka mereka tidak akan mengalami kesulitan meskipun permasalahan disajikan dalam bentuk dan pendekatan yang berbeda (Amidi & Zahid, 2017; Rahmawati & Wahyuni, 2025).

Berfikir kreatif merupakan suatu proses yang bisa mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Hal itu mampu menggabungkan ide-ide sebelumnya yang belum sempat untuk dilakukan. Ketika seseorang menerapkan berfikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan, pemikiran yang berbeda akan menghasilkan metode-metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Kedua bagian otak sangatlah dibutuhkan dalam proses berfikir kreatif. Keseimbangan antara logika dan kreatifitas sangat penting. Contohnya dalam penempatan penalaran dan pemahaman logis yang terlalu banyak, maka kreativitas akan terabaikan (Hanany & Sumaji, 2021).

Kerjasama merupakan suatu hal yang harus diterapkan pada pembelajaran, baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Kemampuan kerja sama membutuhkan suatu hubungan yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dengan tujuan untuk melakukan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama serta siswa saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan pembelajaran demi kepentingan kelompok belajar mereka (Wati et al., 2020).

Namun, kondisi nyata yang ditemukan di lapangan ternyata masih belum sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pretest di kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, ditemukan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa masih rendah. Dari jumlah keseluruhan 28 siswa, hanya 9 siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif atau sekitar 32% siswa. Kondisi tersebut terlihat dari masih rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, menghasilkan berbagai alternatif solusi, menggunakan strategi penyelesaian yang beragam, mengemukakan ide secara mandiri, serta menguraikan langkah-langkah penyelesaian masalah secara rinci dan runtut. Keterampilan kerja sama siswa juga tergolong rendah. Dari 28 siswa, hanya 13 siswa atau sekitar 46% yang memiliki keterampilan kerja sama yang baik. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam bekerja secara produktif di dalam kelompok, memberikan kontribusi aktif dalam diskusi, melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan, serta mendahulukan tujuan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi.

Penelitian sebelumnya dan hasil studi pendahuluan di kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa masih menunjukkan beberapa kendala. Beberapa siswa belum mampu mengembangkan ide-ide baru secara mandiri, cenderung bergantung pada teman dalam menyelesaikan soal, dan belum konsisten dalam menerapkan strategi yang kreatif dan fleksibel (Rosita & Leonard, 2015; Lailiyah, 2024). Dalam aspek kerjasama, siswa

masih kurang aktif dalam diskusi kelompok, sulit mencapai kesepakatan, serta belum sepenuhnya bertanggung jawab atas peran masing-masing. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi melalui model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa, menstimulasi berpikir kreatif dan mendorong kerja sama yang efektif di dalam kelompok, sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai secara optimal.

Penyebab kurang optimalnya keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin antara lain disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dominan ceramah, dan penyelesaian soal yang rutin sehingga siswa jarang diberi kesempatan untuk berpikir kreatif dan mengeksplorasi ide sendiri. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang menstimulasi interaksi dan kolaborasi juga menghambat pengembangan keterampilan kerjasama, sehingga siswa kurang terlatih dalam berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja secara produktif dalam kelompok. Faktor lain yang memengaruhi adalah kurangnya pembiasaan siswa untuk berpikir kreatif secara mandiri, rendahnya motivasi belajar, serta keterbatasan pengalaman dalam menerapkan strategi kreatif dalam menyelesaikan soal). Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi melalui model pembelajaran yang inovatif dan media pembelajaran yang mendukung kolaborasi sangat diperlukan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa.

Untuk mengatasi masalah keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran TAPANG. Model ini telah terbukti dalam penelitian terdahulu mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kreativitas dalam menemukan strategi penyelesaian, serta memperkuat kerja sama dalam kelompok (Putri & Alberida, 2022). Namun, penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan, seperti minimnya integrasi media dan bimbingan individu untuk siswa yang kesulitan. Oleh karena itu, solusi usulan dalam penelitian ini mengadaptasi model TAPANG dengan menambahkan pendampingan langsung, media pembelajaran yang mendukung kolaborasi, dan kesempatan refleksi individu, sehingga diharapkan dapat menutupi kekurangan penelitian sebelumnya sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama secara lebih optimal di kelas V SDN Pasar Lama 3.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena penerapan model pembelajaran TAPANG dikombinasikan dengan adaptasi langkah-langkah Problem Based Learning (PBL), Think Pair Share (TPS), dan Talking Stick untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Kebaruan ini terlihat pada integrasi media pembelajaran yang mendorong kolaborasi, bimbingan langsung untuk siswa yang kesulitan, serta refleksi individu setelah kegiatan kelompok, sehingga menutupi kekurangan penelitian sebelumnya yang hanya mengandalkan satu model pembelajaran (Sofyan et al., 2017; Fatmawati et al., 2020). Dengan penyesuaian ini, model TAPANG tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama secara lebih optimal, tetapi juga menekankan hubungan antara peningkatan keterampilan tersebut dengan

pembentukan karakter siswa dan kesiapan menghadapi tantangan abad 21, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran matematika yang kolaboratif, kreatif, dan berorientasi pada keterampilan abad 21 (Nurhidayat & Putri, 2024; Meiliana et al., 2024).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika di abad 21. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin masih kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, cenderung pasif dalam diskusi, dan belum mampu mengembangkan ide secara kreatif maupun menyelesaikan masalah secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan kemampuan nyata siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan solusi melalui penerapan model pembelajaran TAPANG yang terintegrasi dengan media yang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa, serta menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan abad 21 secara lebih optimal (Sofyan et al., 2017; Nurhidayat & Putri, 2024; Meiliana et al., 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis peningkatan aktivitas siswa, dan mengevaluasi pengembangan keterampilan berpikir kreatif serta kerjasama siswa kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin melalui penerapan model pembelajaran TAPANG. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran matematika yang lebih efektif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterampilan abad 21. Dengan menerapkan model TAPANG yang terintegrasi dengan media pembelajaran yang mendukung interaksi, refleksi individu, dan kerja sama kelompok, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan kerjasama siswa secara lebih optimal. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa adaptasi model TAPANG yang menutupi keterbatasan penelitian sebelumnya, sekaligus membangun dasar bagi penelitian selanjutnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang kreatif dan kolaboratif (Sofyan et al., 2017; Nurhidayat & Putri, 2024; Meiliana et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena pendekatan ini memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara langsung di kelas melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena berfokus pada permasalahan pembelajaran yang kontekstual, mendorong tindakan nyata untuk memperbaiki proses belajar mengajar, dan melibatkan kerja sama dengan pihak lain guna memperoleh masukan yang membangun (Aziz et al., 2023). Menurut Situmorang dalam (Fitriani dan Wahyuni, 2020), PTK merupakan penelitian terapan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa melalui evaluasi dan

refleksi guru. Selain itu, PTK memungkinkan guru mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat (Hopkins, 1993; Suyanto, 2020; Ni'mah, 2017). Dengan demikian, desain PTK dianggap sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan peningkatan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa dalam pembelajaran matematika di kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, yang berjumlah 28 orang pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan subjek dilakukan dengan pertimbangan bahwa siswa kelas ini menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama selama pembelajaran matematika, serta hasil belajar mereka sebelumnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Subjek dipilih secara purposive agar peneliti dapat mengamati secara langsung efek penerapan model pembelajaran TAPANG terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam konteks kelas nyata. Dengan demikian, subjek penelitian dipandang representatif untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran TAPANG dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa di kelas V SDN Pasar Lama 3.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes sebagai instrumen utama untuk memperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan kerjasama siswa selama pembelajaran matematika dengan model TAPANG. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, serta lembar observasi keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama, yang dilengkapi rubrik penilaian sesuai indikator yang telah ditetapkan. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui tes tertulis hasil belajar siswa, yang diberikan di akhir setiap pertemuan untuk mengukur penguasaan konsep matematika dan keterampilan yang dikembangkan melalui model pembelajaran TAPANG. Pendekatan instrumen ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran menyeluruh tentang proses dan hasil pembelajaran, serta memastikan data yang diperoleh objektif dan dapat dianalisis untuk menilai efektivitas intervensi yang diberikan.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengumpulan data melalui berbagai sumber dan metode, termasuk observasi aktivitas guru dan siswa, tes tertulis, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran (Abdussamad, 2021). Analisis dilakukan secara induktif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perkembangan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa. Karakteristik pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung peneliti di lapangan, pengamatan fenomena secara alami, pencatatan hasil pengamatan, serta pengelompokan subjek penelitian tanpa manipulasi terhadap variabel, sehingga kredibilitas data dapat terjamin (Rochgiyanti et al., 2022). Teknik triangulasi ini memungkinkan peneliti

memverifikasi temuan melalui perbandingan antar sumber data dan metode pengumpulan, sehingga hasil penelitian memiliki keandalan tinggi dan dapat dijadikan dasar untuk pengambilan kesimpulan yang sah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Analisis kualitatif dilakukan secara induktif untuk memahami perkembangan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa, dengan menekankan pemaknaan terhadap fenomena yang diamati, seperti aktivitas guru, aktivitas siswa, dan interaksi kelompok selama pembelajaran (Abdussamad, 2021; Rochgiyanti et al., 2022). Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik deskriptif untuk memaparkan hasil tes siswa, sehingga dapat diidentifikasi peningkatan kemampuan berpikir kreatif secara sistematis. Analisis ini memungkinkan peneliti memadukan temuan dari berbagai sumber, seperti observasi, tes, dan dokumentasi, untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran TAPANG dalam meningkatkan keterampilan abad 21 siswa kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin (Putri & Zulyusri, 2022; Agusta & Noorhapizah, 2021). Dengan teknik ini, data yang diperoleh dapat diolah menjadi kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus menegaskan keterkaitan antara metode pembelajaran yang diterapkan dan perkembangan keterampilan berpikir kreatif serta kerjasama siswa.

Prosedur penelitian ini disusun mengikuti model TAPANG yang diterapkan dalam pembelajaran matematika di kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Tahapan penelitian dimulai dengan perencanaan (Planning), di mana peneliti menyusun desain tindakan, indikator keberhasilan, lembar observasi, dan tes hasil belajar siswa. Selanjutnya dilakukan pengamatan (Observing), meliputi observasi aktivitas guru dan siswa, keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi sebelumnya (Bakti, 2023). Pada tahap ini, guru menyampaikan tahapan kegiatan inti mulai dari mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengkomunikasikan, hingga menyimpulkan, dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan relevan, termasuk video dan soal cerita pecahan yang terkait kehidupan sehari-hari siswa. Tahap berikutnya adalah refleksi (Reflecting), di mana guru dan peneliti menganalisis temuan dari kegiatan inti, mengevaluasi keterampilan siswa, serta mendiskusikan perbaikan untuk siklus berikutnya. Prosedur ini memungkinkan pengamatan dan pembimbingan dilakukan secara bertahap dan sistematis, sehingga siswa terlibat aktif, mampu menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan langkah-langkah, dan melakukan verifikasi hasil pekerjaan secara lebih optimal (Husna Siregar, 2021; Noorhapizah et al., 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterampilan Berpikir Kreatif**

Hasil observasi keterampilan berpikir kreatif siswa selama kegiatan pembelajaran Matematika menggunakan model TAPANG pada pertemuan 1-4 disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1 Persentase Tiap Aspek dalam Keterampilan Berpikir Kreatif siswa secara Klasikal**

Aspek	Pertemuan							
	1		2		3		4	
	Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1	5	18%	12	43%	12	43%	24	86%
2	5	18%	9	32%	9	32%	21	75%
3	5	18%	6	21%	6	21%	17	61%
4	3	11%	3	11%	3	11%	11	39%
5	1	4%	1	4%	1	4%	4	14%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa pada aspek pertama, yaitu keabstrakan (*Abstrakness*) mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, dari 18% pada pertemuan pertama menjadi 86% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami, mengolah, dan mengekspresikan konsep matematika secara konseptual maupun simbolik. Siswa juga mulai mampu menghubungkan konsep matematika dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari serta mengubah permasalahan kontekstual ke dalam bentuk matematika. Peningkatan tersebut terjadi karena penerapan model TAPANG yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Talking Stick* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati permasalahan, berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta menyampaikan hasil pemikirannya kepada teman-teman di kelas. Melalui tahapan tersebut, pemahaman konseptual siswa menjadi lebih berkembang (Awantagusnik & Prastyo, 2024; Hutagalung, 2017; Nasution & Oktaviani, 2020).

Pada aspek kedua, yaitu kelancaran (*Fluency*), persentase siswa yang mencapai kategori sangat terampil meningkat dari 18% pada pertemuan pertama menjadi 75% pada pertemuan keempat. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menghasilkan berbagai ide, jawaban, atau alternatif solusi dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Peningkatan tersebut didukung oleh penerapan *Think Pair Share* dalam model TAPANG yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu sebelum berdiskusi dengan pasangan. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk mengeksplorasi lebih banyak kemungkinan jawaban dan strategi penyelesaian. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah melalui *Problem Based Learning* membantu siswa terbiasa menghadapi permasalahan terbuka yang memungkinkan munculnya beragam solusi (Suwarman et al., 2020; Siswanto & Meiliasari, 2024; Batubara, 2017).

Pada aspek ketiga, yaitu kelenturan atau fleksibilitas (*Flexibility*), terjadi peningkatan dari 18% pada pertemuan pertama menjadi 61% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang dan menggunakan strategi yang

berbeda sesuai dengan kondisi permasalahan yang dihadapi. Perkembangan tersebut terjadi karena model TAPANG mendorong siswa untuk bertukar ide dan membandingkan berbagai cara penyelesaian melalui kegiatan diskusi pasangan maupun kelompok. Dengan adanya interaksi tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam sehingga tidak hanya terpaku pada satu rumus atau satu cara penyelesaian (Munawwarah et al., 2020; Rezeki et al., 2025; Siswanto & Meiliasari, 2024).

Pada aspek keempat, yaitu keaslian (*Originality*), persentase siswa yang mencapai kategori sangat terampil meningkat dari 11% pada pertemuan pertama menjadi 39% pada pertemuan keempat. Meskipun mengalami peningkatan, aspek ini masih menunjukkan persentase yang lebih rendah dibandingkan aspek lainnya karena menghasilkan ide yang unik dan berbeda memerlukan keberanian serta kreativitas yang lebih tinggi. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh penerapan *Talking Stick* dalam model TAPANG yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, ide, dan hasil pemikirannya secara langsung di depan teman-temannya. Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan serta terdorong untuk menghasilkan jawaban yang lebih beragam dan orisinal (Tohir, 2019; Ramayanti & Awuy, 2014; Akrom, Yuliasuti, & Nawangsari, 2020).

Pada aspek kelima, yaitu elaborasi atau keterincian (*Elaboration*), ketercapaian siswa meningkat dari 4% pada pertemuan pertama menjadi 14% pada pertemuan keempat. Meskipun peningkatannya belum sebesar aspek lainnya, hasil ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengembangkan dan merinci ide serta menjelaskan langkah-langkah penyelesaian masalah secara lebih lengkap. Peningkatan tersebut terjadi karena model TAPANG memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan proses berpikirnya melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Selain itu, penerapan *Problem Based Learning* membantu siswa memahami pentingnya menjelaskan proses penyelesaian secara runtut, sedangkan *Think Pair Share* dan *Talking Stick* memberikan ruang bagi siswa untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya secara lebih terstruktur dan mendalam. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam mengelaborasi ide dan penyelesaian masalah matematika terus mengalami perkembangan pada setiap pertemuan (Rahmah & Susanti, 2025; Siswanto & Meiliasari, 2024; Amir, 2024).

## **Keterampilan Kerja Sama**

Hasil observasi keterampilan kerjasama siswa selama kegiatan pembelajaran Matematika menggunakan model TAPANG pada pertemuan 1- 4 disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2 Persentase Tiap Aspek dalam Keterampilan Kerjasama siswa secara Klasikal**

Aspek	Pertemuan							
	1		2		3		4	
	Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1	2	7%	5	18%	13	46%	24	86%
2	3	11%	5	18%	5	18%	16	57%
3	0	0%	0	0%	0	0%	8	28%
4	1	4%	6	21%	5	18%	18	68%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa pada aspek pertama, yaitu kemampuan bekerja secara produktif, mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, dari 7% pada pertemuan pertama menjadi 86% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu bekerja secara aktif dan efektif dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa mulai terlibat dalam diskusi, saling membantu antar anggota kelompok, serta berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah. Peningkatan tersebut terjadi karena penerapan model TAPANG yang memadukan *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Talking Stick*, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, bertukar ide, dan mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama (Rosiana, 2025; Helda & Rini, 2024; Suryaningsih et al., 2021).

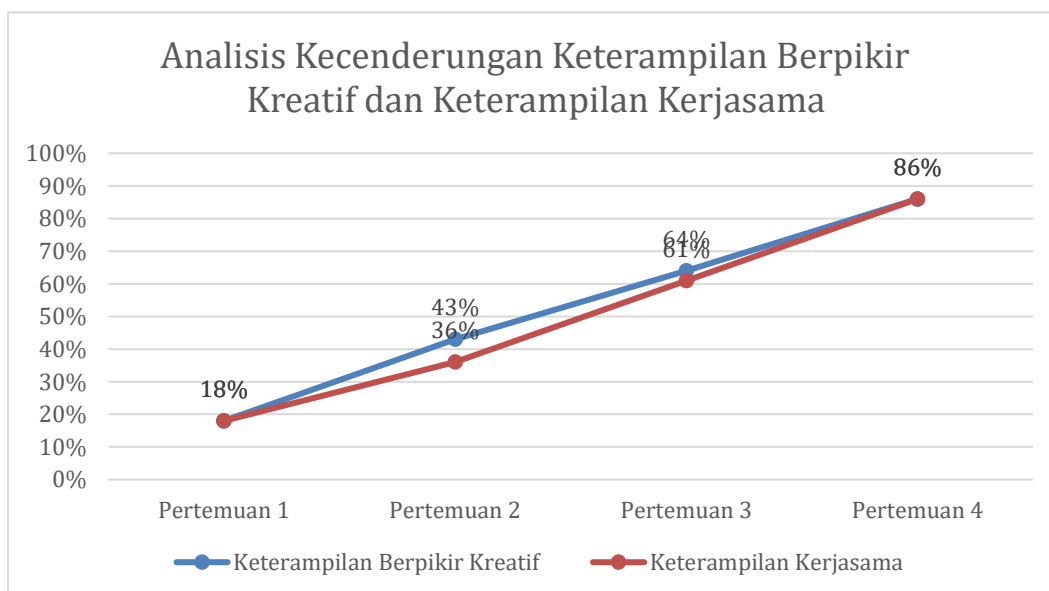
Pada aspek kedua, yaitu aktif berkontribusi, persentase siswa yang mencapai kategori sangat terampil meningkat dari 11% pada pertemuan pertama menjadi 57% pada pertemuan keempat. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa semakin berani menyampaikan ide, memberikan pendapat, serta terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Peningkatan tersebut didukung oleh penerapan *Think Pair Share* dalam model TAPANG yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil diskusinya kepada kelompok maupun kelas. Kegiatan ini membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam memberikan kontribusi selama proses pembelajaran berlangsung (Bukhari & Novitawati, 2024; Putri & Suherman, 2020; Helda & Rini, 2024).

Pada aspek ketiga, yaitu bertanggung jawab, terjadi peningkatan dari 0% pada pertemuan pertama menjadi 28% pada pertemuan keempat. Meskipun mengalami peningkatan, aspek ini masih menunjukkan persentase yang lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pembiasaan untuk melaksanakan tugas sesuai peran dan tanggung jawab yang telah diberikan. Namun demikian, melalui penerapan model TAPANG, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam menyelesaikan tugas kelompok, mengikuti aturan diskusi, serta berusaha menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Kegiatan pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa

untuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok (Rosiana, 2025; Bukhari & Novitawati, 2024; Suryaningsih et al., 2021).

Pada aspek keempat, yaitu mendahulukan tujuan bersama, persentase siswa yang mencapai kategori sangat terampil meningkat dari 4% pada pertemuan pertama menjadi 68% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi, menjaga kekompakan, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan diskusi dan pemecahan masalah dalam model TAPANG yang menuntut siswa untuk saling berinteraksi, menghargai pendapat teman, serta mengambil keputusan secara bersama. Selain itu, penerapan *Talking Stick* memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpartisipasi sehingga tercipta kerja sama yang lebih baik dalam kelompok (Helda & Rini, 2024; Putri & Suherman, 2020; Rosiana, 2025).

## Analisis Kecenderungan Penelitian



**Gambar 1. Analisis Kecenderungan Kepenelitian**

Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 25%, yaitu dari 18% menjadi 43%, sehingga yang awalnya berada pada kriteria “Sebagian Kecil Siswa Sangat Terampil” meningkat menjadi “Hampir Setengah Siswa Sangat Terampil”. Kemudian dari pertemuan 2 ke pertemuan 3 mengalami peningkatan sebesar 21%, yaitu dari 43% menjadi 64%, sehingga mencapai kriteria “Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil”. Selanjutnya, dari pertemuan 3 ke pertemuan 4 terjadi peningkatan sebesar 22%, hingga mencapai persentase 86% dengan kriteria “Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil” dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Keterampilan kerja sama siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 18%, yaitu dari 18% menjadi 36%, sehingga yang awalnya berada pada kriteria “Sebagian Kecil Siswa Sangat Terampil” meningkat menjadi “Hampir Setengah Siswa Sangat Terampil”. Kemudian dari pertemuan 2 ke pertemuan 3 mengalami peningkatan sebesar 25%, yaitu dari 36% menjadi 61%, sehingga mencapai kriteria “Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil”. Selanjutnya, dari pertemuan 3 ke pertemuan 4 terjadi peningkatan sebesar 25%, hingga mencapai persentase 86% dengan kriteria “Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil” dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, analisis kecenderungan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TAPANG yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Talking Stick* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan kerja sama siswa kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan pembelajaran hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, penerapan model pembelajaran TAPANG yang diintegrasikan dengan *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Talking Stick* terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran matematika materi pecahan. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengembangkan keabstrakan, kelancaran, fleksibilitas, keaslian, dan elaborasi dalam berpikir kreatif, serta peningkatan kemampuan bekerja secara produktif, aktif berkontribusi, bertanggung jawab, dan mendahulukan tujuan kelompok dalam keterampilan kerjasama. Peningkatan kedua keterampilan tersebut terjadi secara bertahap dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu meningkat dari 18% menjadi 86% pada kedua keterampilan tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran matematika berbasis model inovatif yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21, khususnya dalam penguatan keterampilan berpikir kreatif dan kerjasama siswa sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi guru dalam menerapkan model TAPANG yang terintegrasi dengan PBL, TPS, dan *Talking Stick* sebagai alternatif pembelajaran yang mampu menciptakan proses belajar yang aktif, interaktif, dan kolaboratif. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mendukung implementasi pembelajaran inovatif melalui penyediaan media dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan pihak terkait dapat memberikan pelatihan serta pendampingan

kepada guru agar penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat terlaksana secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, A. R., & Noorhapizah. (2019). Penerapan Strategi Outdoor Learning untuk Mengembangkan Kretivitas Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 1–14.
- Akrom, M., Yuliastuti, R., & Nawangsari, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project dengan metode Talking Stick terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, 3(2), 68–77.
- Amidi, A., & Zahid, M. Z. (2017). Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan E-Learning. In PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 586-594).
- Amir, N. F. (2024). *Analisis Komunikasi Matematis Siswa SMP kelas VIII pada Materi Geometri. Issues in Mathematics Education*, 8(2), 227–235.
- Astuti., & Noorhapizah. (2023). *Pembelajaran Matematika dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Siswa*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Awantagusnik, A., & Prastyo, F. (2024). Pemahaman Konseptual Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal SPLDV Menggunakan Metode Grafik. *Jurnal Armada Pendidikan*, 2, 61–69.
- Aziz, A., Rahman, M., & Lestari, P. (2023). Kolaborasi Model PBL dan Talking Stick dalam Meningkatkan Kerja Sama Kelompok Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 101–110.
- Bakti, N. W. S. A., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Implementasi Pembelajaran Variatif dan Kreatif terhadap Peningkatan HOTS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 808-818.
- Batubara, I. H. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Autograph dan Geogebra di SMA. *MES Journal of Mathematics Education and Science*, 3(1), 47–54.
- Bukhari., & Novitawati. (2024). Meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division, dan Talking Stick pada Muatan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(2), 1–11. FKIP PGSD Universitas Lambung Mangkurat.
- Fatmawati, N., Rahmah, S., & Yuliani, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 12–20.
- Helda, E., & Rini, T. P. W. (2024). Meningkatkan Berpikir Kritis dengan Model PBL, TAI, dan Talking Stick Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(2), 1–10. FKIP PGSD Universitas Lambung Mangkurat.

- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Open University Press.
- Hutagalung, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa melalui Pembelajaran Guided Discovery Berbasis Budaya Toba di SMP Negeri 1 Tukka. *MES Journal of Mathematics Education and Science*, 2(2), 70–77.
- Lailiyah, N. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menggunakan Kombinasi Model PBL, TALKING STICK, dan TGT Kelas V SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 1(3), 436-442.
- Meiliana, E. I., Sari, R., Jannah, F., & Agusta, A. R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Lanting di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 11-22.
- Munawwarah, M., Laili, N., & Tohir, M. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 37–58.
- Nasution, M. D., & Oktaviani, W. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Journal Mathematics Education Sigma*, 1(2), 46–54.
- Ni'mah, Z. A. (2017). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas bagi Peningkatan Profesionalitas Guru antara Cita dan Fakta. *Realita*, 15 (2): 1-22.
- Noorhapizah, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom. Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.007>
- Nurhidayat, A., & Putri, S. (2024). Diskusi Kolaboratif dalam Pembelajaran Matematika dan Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa. *International Journal of Education and Learning Research*, 5(2), 101–112.
- Putri, F., & Suherman, F. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick di Kelas V Sekolah Dasar. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 2741–2747. Universitas Negeri Padang.
- Putri, Y. A., & Zulyusri, Z. (2022). Meta-analisis Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, 4(2), 84-94.
- Putri, Y. S., & Alberida, H. (2022). Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X Tahun Ajaran 2021/2022 di Sman 1 Pariaman. *Biodik*, 8 (2), 112–117.
- Rahmah, S. A., & Susanti, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP/MTs melalui Penerapan Strategi Peer Lessons. *MathiEu: Journal of Mathematics Education and Learning*, 2(2), 112–121.
- Rahmawati, S., & Wahyuni, R. (2025). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif di Kelas III MI Ar-Rahman. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(5), 1871-1877.

- Ramayanti, M., & Awuy, E. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(2), 109–116.
- Rezeki, R. A., Duskri, M., & Yani, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui Metode Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS). *MathiEu: Journal of Mathematics Education and Learning*, 2(1), 60–67.
- Rosiana, I. (2025). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair Share (TPS), dan Talking Stick Siswa Kelas IV SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin*. [Skripsi Program S1 PGSD, FKIP Universitas Lambung Mangkurat].
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah PendidikanMIPA*, 3(1).
- Siregar, H. (2021). Penerapan Talking Stick untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 77–85.
- Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 45–59.
- Sofyan, H., Sari, R., & Rahmawati, D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 45–53.
- Suryaningsih, S., Ngabekti, S., & Yusuf, A. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Talking Stick. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 1–10. Universitas Negeri Makassar.
- Suwarman, R. F., Inayah, S., & Septian, A. (2020). Student Procedural Fluency In Numerical Method Subjects. *Desimal: Jurnal Matematika*, 3(1), 53–64.
- Tohir, M. (2019). Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade Matematika Berdasarkan Level Metakognisi. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 1–14.
- Triana, R., & Amelia, D. (2024). Implementasi Think Pair Share dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 33–42.